

Pengaruh Index Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan

Muhammad Rusdi.

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data IPM dan data tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana dengan menggunakan alat uji SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *IPM, Tingkat Kemiskinan*

Copyright (c) 2023 Muhammad Rusdi

✉ Corresponding author :

Email Address : Email: muhammadrusdi@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Tren negara maju sering di identikkan dengan pertumbuhan perekonomiannya yang bertumbuh dan pendapatan perkapita yang terus berkembang pesat. Sedangkan pada negara yang belum maju atau dalam kondisi berkembang seringkali dihadapkan pada masalah besar yaitu kemiskinan. Permasalahan ini utamanya dipicu oleh pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses pelayanan, lokasi geografis, dan lokasi lingkungan yang mana semuanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti individu yang tingkat pendidikannya rendah sehingga tidak memiliki keterampilan atau skill yang memadai. Individu tersebut akan sulit bersaing dalam dunia kerja dan pendapatan yang diterima oleh individu ini nantinya ditentukan dari jenis pekerjaannya (Fadila & Marwan, 2020).

Kemiskinan tersebut menjadi perhatian utama dari pemerintah dan telah menjadi isu global di semua negara (Mowafi, 2015). Setiap negara memiliki definisi sendiri dalam menjelaskan kemiskinan. Negara Australia menggunakan dua ukuran, *the henderson poverty line* dan *50 percent of the median income line* yang mana menjadi ukuran standar kemiskinan yang diterapkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*). Namun pada negara Kanada tidak memiliki tolok ukur kemiskinan yang resmi di negaranya. Kanada mengukur bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang berpenghasilan kurang dari setengah dari pendapatan *median income*, tercatat 14,9 % penduduk Kanada masuk dalam kategori miskin. Persentase ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara Indonesia

sebesar 10%. Walaupun begitu, rata-rata pendapatan penduduk Kanada jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia, sehingga penduduk miskin di Kanada belum tentu tergolong miskin di Indonesia (Sharpe & Swanson, 2016).

Negara Indonesia sendiri, secara resmi melalui data formal Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan dengan menggunakan *basic need approach* atau kebutuhan dasar. Index Pembangunan Manusia (IPM) dijadikan sebagai standar dasar model pembangunan suatu negara atau daerah dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Selain dari indikator pembangunan manusia lainnya, IPM merupakan komponen penting dalam pelaksanaan perencanaan dan kebijakan pembangunan tertentu. Idealnya, penduduk yang tinggal di daerah dengan IPM tinggi tentu memiliki kualitas hidup yang tinggi dan angka kemiskinan di daerah tersebut rendah (Ramdhani et al., 2022).

Tabel Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia per Akhir September 2022

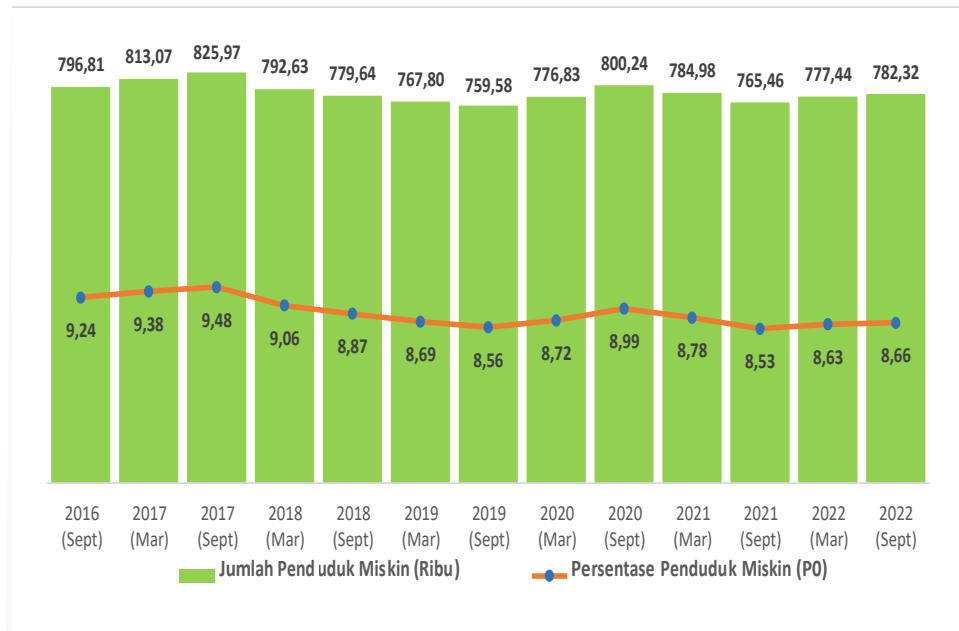
No	Provinsi	Sep'22	No	Provinsi	Sep'22
1.	Aceh	818,47	18.	Nusa Tenggara Barat	744,69
2.	Sumatera Utara	1.262,09	19.	Nusa Tenggara Timur	1.149,17
3.	Sumatera Barat	343,82	20.	Kalimantan Barat	356,51
4.	Riau	493,13	21.	Kalimantan Tengah	144,52
5.	Jambi	283,82	22.	Kalimantan Selatan	201,95
6.	Sumatera Selatan	1.054,99	23.	Kalimantan Timur	242,30
7.	Bengkulu	292,93	24.	Kalimantan Utara	50,58
8.	Lampung	995,59	25.	Sulawesi Utara	187,33
9.	Kep. Bangka Belitung	69,69	26.	Sulawesi Tengah	389,71
10.	Kepulauan Riau	148,89	27.	Sulawesi Selatan	782,32
11.	DKI Jakarta	494,93	28.	Sulawesi Tenggara	314,74
12.	Jawa Barat	4.053,62	29.	Gorontalo	187,35
13.	Jawa Tengah	3.858,23	30.	Sulawesi Barat	169,26
14.	DI Yogyakarta	463,63	31.	Maluku	296,66
15.	Jawa Timur	4.236,51	32.	Maluku Utara	82,13
16.	Banten	829,66	33.	Papua Barat	222,36
17.	Bali	205,36	34.	Papua	936,32
Indonesia			26.363,27		

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Melihat dari tingginya angka kemiskinan di Indonesia, tentu berdampak ke masing-masing provinsi. Penduduk miskin Provinsi Sulawesi Selatan tergolong tinggi, menempati urutan ke 10 yaitu mencapai 782,32 setelah provinsi Jawa Timur (4.236.510 jiwa), Jawa Barat (4.053.620), Jawa Tengah (3.858.230 jiwa), Sumatera Utara (1.262.090 jiwa), Nusa Tenggara Timur (1.149.170 jiwa), Lampung (995.590 jiwa), Papua (936.320 jiwa), Banten (829.660 jiwa), dan Aceh (818.470 jiwa).

Pada Provinsi Sulawesi Selatan periode September 2016-September 2022, tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan, baik dari segi jumlah maupun persentase, perkecualian pada September 2017 dan September 2020. Kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode September 2017 dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Sementara itu, kenaikan

jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode September 2020 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Perkembangan tingkat kemiskinan September 2016 sampai dengan September 2022 disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, September 2016–September 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Faktor penyebab munculnya kemiskinan diantaranya yaitu bencana alam, berkurangnya investasi dan PHK oleh beberapa perusahaan. Selain itu keterpencilan juga dapat berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Salah satunya adalah hubungan antara lokasi geografis sektor produksi dan tingkat kemiskinan regional. Masyarakat yang tinggal di daerah paling terpencil tidak dapat memperoleh perbekalan sehari-hari. Padahal salah aspek yang harus menjadi perhatian utama adalah sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM sangat erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. SDM yang berkualitas tentu akan mudah keluar dari jurang kemiskinan dan akan mudah memberantas kemiskinan. Namun ketika SDM tersebut memiliki kualitas yang rendah, maka akan sulit membebaskan dirinya dari kemiskinan itu sendiri. Sebuah komposit untuk mengukur tingkat pembangunan kualitas hidup seseorang adalah index pembangunan manusia (Ramdhani et al., 2022).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan dalam satu dekade mengalami kemajuan. IPM Sulawesi Selatan meningkat 67,26 pada tahun 2012 menjadi 78,82 pada tahun 2022. Selama periode tersebut, IPM Sulawesi Selatan rata-rata tumbuh sebesar 0,81 persen per tahun dan meningkat level "sedang" menjadi "tinggi" sejak tahun 2017. Seiring dengan membaiknya kinerja ekonomi Sulawesi Selatan pasca Covid-19, di tahun 2022 IPM tumbuh sebesar 0,80 persen dibandingkan tahun lalu, lebih cepat dibandingkan pertumbuhan IPM tahun 2021

sebesar 0,43 persen. Capaian IPM tahun 2022 yang meningkat 0,58 poin di tahun 2022 didukung oeh peningkatan semua komponennya (BPS Sulawesi Selatan, 2022)

Komponen	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Umur Panjang dan Hidup Sehat												
Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Tahun	69,31	69,50	69,60	69,80	69,82	69,84	70,08	70,43	70,57	70,66	70,97
Pengetahuan												
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	12,16	12,52	12,90	12,99	13,16	13,28	13,34	13,36	13,45	13,52	13,53
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	7,37	7,45	7,49	7,64	7,75	7,95	8,02	8,26	8,38	8,46	8,63
Standar Hidup Layak												
Pengeluaran per Kapita yang disesuaikan (PPP)	Rp 000	9.560	9.632	9.723	9.992	10.281	10.489	10.814	11.118	11.079	11.184	11.430
IPM		67,26	67,92	68,49	69,15	69,76	70,34	70,90	71,66	71,93	72,24	72,82

Gambar 2. Index Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Selatan Menurut Komponen 2012-2022

Sumber: BPS, 2022

Semakin tinggi nilai IPM maka kualitas sosial dan ekonominya akan semakin baik (Setyadi et al., 2020). Menurut Azwar dan Achmat Subekan (2016) yang meneliti mengenai determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2010 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan pendekatan *random effect*. Hasil penelitian yang ditemukan membuktikan bahwa seluruh variabel determinan yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi regional, jumlah pengangguran, indeks kesehatan, angka partisipasi sekolah dan belanja daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi regional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Sylvia Yasmin Supraba (2018), meneliti terkait pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2015 menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY tahun 2007-2015; (2) variabel pengangguran berpengaruh signifikan berhubungan positif terhadap kemiskinan Provinsi DIY tahun 2010-2016; (3) variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY tahun 2007-2015.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar et al (2019) yang meneliti terkait pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terbuka

terhadap kemiskinan di Indonesia, menemukan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian berkaitan juga dilakukan oleh Sopian et al (2020) mengangkat topik penelitian pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa (1) IPM tidak berpengaruh positif (berlawanan) yang artinya ketika IPM naik justru kemiskinan akan mengalami penurunan; (2) tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif (berlawanan) yang artinya ketika tingkat pendidikan naik justru kemiskinan akan mengalami penurunan; (3) tingkat pengangguran berpengaruh positif yang artinya ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan ikut menurun; (4) IPM, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran ternyata secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Selanjutnya pada penelitian Fadila et al (2020) yang meneliti pengaruh IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. Data yang digunakan adalah data panel, menghasilkan temuan (1) ada pengaruh yang signifikan antara IPM dengan tingkat kemiskinan; (2) tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan; (3) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

Berikutnya penelitian Akbar et al (2022) meneliti pengaruh IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Aceh menggunakan model analisis jalur. Hasil temuannya menunjukkan bahwa (1) IPM secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran; (2) pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran; (3) IPM secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan; (4) pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan; (5) tingkat pengangguran secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan; (6) secara tidak langsung IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran; (7) secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Harman et al (2022), penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung IPM terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone dengan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara variabel intervening. Penelitian ini menggunakan analisis path. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bone; (2) variabel angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bone; (3) kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone; (4) variabel rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone; (5)

variabel pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone.

Penelitian berikutnya oleh Ramdhani et al (2022) yang meneliti tentang analisis pengaruh IPM terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta menemukan bahwa kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta dipengaruhi secara signifikan oleh IPM karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Karena nilai determinasi, atau R^2 , mendekati 1, dan sebagian nilai pengaruh lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dianalisis atau diteliti, nilai hasil pengujian IPM variabel (HDI) memiliki pengaruh positif yang cukup terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Terakhir, pada penelitian pengaruh kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020 oleh Trisno et al (2022) yang menggunakan metode regresi data panel. Hasil temuannya menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

Tinjauan Teori

Indeks Pembangunan Manusia

Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Badan Pusat Statistik (BPS, 2022a) mendefinisikan IPM merupakan standar acuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kualitas hidup manusia dan berfungsi untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Perhitungan IPM di Indonesia tidak hanya dilakukan pada level nasional saja, melainkan bersamaan dengan itu juga menyajikan angka regional salah satunya di level provinsi. Dengan adanya IPM di level provinsi dapat menggambarkan kecepatan pembangunan manusia di daerah tersebut.

Sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990, laporan pembangunan manusia telah dikembangkan, dan yang terakhir penyempurnaan penyusunan IPM menggunakan metode baru. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak (BPS, 2022).

Salah satu manfaat IPM digunakan Sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Pada perubahan metodologi perhitungan IPM menggunakan metode baru, angka melek huruf metode lama digantikan dengan Angka Harapan Lama Sekolah. Pada Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Metode agregasi diubah dari aritmatik menjadi geometrik. Penggunaan metode geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian suatu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian dimensi lain. Artinya untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya (BPS, 2022).

Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai kondisi seseorang yang berkekurangan dari segi finansial dan barang untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Pendefinisian secara resmi oleh pemerintah Indonesia menyebutkan kemiskinan sebagai jumlah uang yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, jika seseorang tidak mampu

memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan uang yang dimilikinya, maka ia dimasukkan dalam kategori miskin (Annur, 2023).

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar. Konsep ini mengacu pada *handbook on Poverty and Inequality handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *worldbank*. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2023).

Dilansir dari buku indikator kemiskinan dan misklasifikasi orang miskin (Skola, 2022), jenis-jenis kemiskinan terbagi atas 4 jenis. Pertama, kemiskinan absolut dimana orang-orang miskin mempunyai tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Kedua, kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, tidak ada usaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan pemboros, dan lain-lain. ketiga, kemiskinan struktural, dialami oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut memungkinkan golongan masyarakat tidak ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Keempat, kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut memungkinkan golongan masyarakat tidak ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode kuantitatif adalah sebuah metode menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Muhammad Bangkit Zulkarnain, 2021).

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Pendekatan kausalitas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Sulsel.

Metode Analisis Data

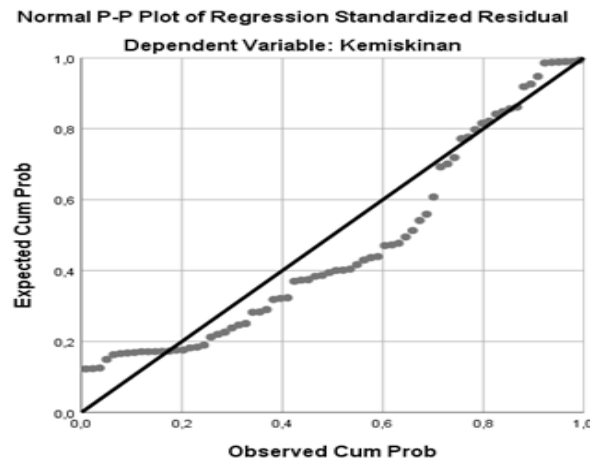
Metode analisis data yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan program pengolahan data yaitu SPSS versi 25 data dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang terdiri dari: Uji kualitas data, uji hipotesis dan Uji Determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan histogram *standardized residual* dan PP plot *standardized residual*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X) terhadap kemiskinan (Y) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak, berikut ini gambar grafik uji normalitas data pada grafik pp - plot.



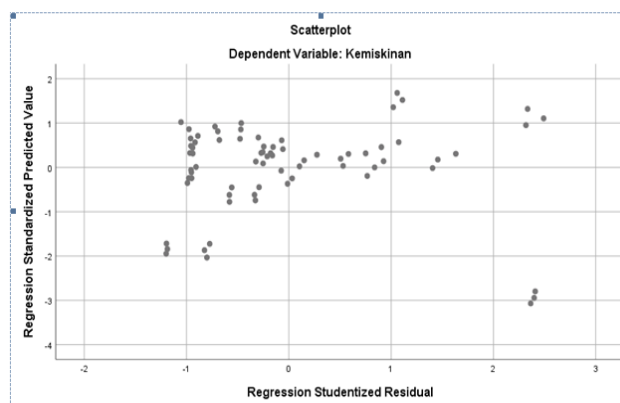
Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Output SPSS 25.0 for Windows berdasarkan hasil penelitian, 2023

Pada grafik normal plot terlihat titik - titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 25.0 for Windows berdasarkan hasil penelitian, 2023

Dari grafik *Scatterplot* yang ada pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2011).

2. Analisis Pengujian Hipotesis

a. Uji parsial

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas data dapat diperoleh kesimpulan bahwa model telah dapat digunakan untuk melakukan pengujian analisa regresi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditunjukkan pada tabel pengujian parsial dibawah ini:

Tabel 2

Uji Parsial (t) Model 1

Variabel	Unstandarized B	t	Sig
IPM	0,560	-1.082	0,283

Sumber : Output SPSS 25.0 for Windows berdasarkan hasil penelitian, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 for Windows, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Model Y} = 71.908 - 0,560 - 1,082$$

Variabel IPM (X) memberikan nilai koefisien parameter (t-hitung) sebesar -1.082 dengan tingkat signifikansi 0,283 ($>0,05$). Hal ini berarti H_1 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan

b. Uji Koefisien Determinasi R^2 (Koefisien Determinasi)

Untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*). Dari hasil program SPSS yang dilakukan mengestimasi data yang ada pada tabel 11 dibawah ini :

Tabel 3

Uji Koefisien Determinasi R^2 (Koefisien Determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
Model	0,128	0,16	0,02

Sumber : Output SPSS 25.0 for Windows berdasarkan hasil penelitian, 2023

Tabel 3 menunjukan bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) model sebesar 0,02 atau 2%. Nilai *Adjusted R Square* (R^2) model ini nilai yang cukup rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel IPM, sedangkan untuk 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

IPM berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara IPM terhadap tingkat kemiskinan disulawesi selatan. Hal ini dikarenakan Jika individu tidak berada dalam kondisi miskin, maka segala kebutuhan dasarnya akan terpenuhi. Selain dapat mencukupi kebutuhan makannya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan juga dapat terpenuhi. Penduduk miskin dapat melanjutkan sekolahnya, berobat ke dokter atau puskesmas, mendapatkan fasilitas pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan air bersih. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan meningkatkan kualitas penduduk yang pada akhirnya dapat meningkatkan IPM. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Trisno et al (2022) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh negative terhadap Kemiskinan disulawesi Selatan pada Tahun 2016-2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka diperoleh simpulan bahwa tidka terdapat pengaruh antara IPM dengan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan, hal ini mendakan bahwa.

Referensi :

- Akbar, M., Puspita, R. D., Kartika, R., & Asnindar. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(4), 304-318.
- Annur. (2023, January 3). Kemiskinan Kota di Indonesia: Definisi, Data, Penyebab dan Solusi | Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/kemiskinan-kota-di-indonesia-definisi-data-penyebab-dan-solusi/>
- Azwar, & Subekan, A. (2016). Analisis Determinan Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 2(1), 1-25.
- BPS. (2022a). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/26/index-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>
- BPS. (2022b). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/26/index-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>
- BPS. (2022c). Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/publication/2023/01/31/3597b0515d5abea81ff3c1e4/index-pembangunan-manusia-ipm-provinsi-sulawesi-selatan-2022.html>
- BPS. (2023). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>

- BPS Sulawesi Selatan. (2022). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 . <https://sulsel.bps.go.id/pressrelease/2022/12/01/694/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-sulawesi-selatan-tahun-2022-mencapai-72-82.html>
- Fadila, R., & Marwan. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 120-133. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index>
- Harman, Rahman, A., & Sudirman. (2022). Efek Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi. Online) *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(2), 268-276. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i2.11174>
- Mowafi, M. (2015). The Meaning and Measurement of Poverty: A Look into the Global Debate. https://www.sas.upenn.edu/~dludden/Mowafi_Poverty_Measurement_Debate.pdf
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). The Analysis of The Effect of Human Development Index and Opened Unemployment Levels To The Poverty in Indonesia. *Jurnal Ecoplan*, 2(2), 77-89.
- Ramdhani, N., Anggraeni, Y., & Desmawan, D. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 136-144. <https://doi.org/10.58192>
- Setyadi, S., Syaifudin, R., Desmawan, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Human Capital and Productivity: a Case Study of East Java. *Economics Development Analysis Journal*, 9(2), 202-207. <https://doi.org/10.15294/EDAJ.V9I2.35249>
- Sharpe, R. V., & Swanson, K. (2016). Poverty in Global Perspective. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1-6. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.WBEGSS279>
- Skola. (2022). Kemiskinan: Definisi, Jenis, dan Faktor Penyebabnya Halaman all - Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/24/172143169/kemiskinan-definisi-jenis-dan-faktor-penyebabnya?page=all>
- Sopian, E., Navalino, D. A., & Sahabuddin, Z. A. (2020). Pengaruh Index Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 6(2), 176-204. <https://www.worldbank.org/en/programs/sdgs->
- Supraba, S. Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015 [Skripsi]. In Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Universitas Islam Indonesia.
- Trisno, T. U., Munajat, & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3560-3566. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>